

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pertumbuhan bahkan penurunan kinerja perusahaan, termasuk salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknologi yang ada saat ini, sangat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat guna menunjang aktivitas kesehariannya, selain mudah digunakan, teknologi memberikan banyak manfaat untuk penggunaannya. Ditambah dengan adanya kondisi dimana wabah *covid-19* mulai melanda tanah air sejak kuartal pertama tahun 2020, menjadi faktor utama teknologi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, seperti salah satunya untuk bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Secara umum, konsumen menginginkan pembelian produk dengan cepat, dapat membandingkan produk, membutuhkan penilaian produk, sehingga *trend* belanja *online* menjadi jawaban atas karakteristik konsumen (Febriani & Dewi, 2019).

Menurut portal berita resmi CNN Indonesia, per 2020 Matahari *Department Store* mengambil tindakan untuk menutup permanen 25 *outlet* yang hampir tersebar di seluruh Indonesia, penutupan outlet Matahari *Department Store* ini akibat dampak dari kinerja keuangan perusahaan yang terus memburuk, tercatat sepanjang tahun 2020 Matahari *Department Store* membukukan penjualan kotor di angka 8,59 Triliun Rupiah, angka ini anjlok 52,3 persen dari posisi tahun 2019 sebesar 18,03 Triliun Rupiah. Alhasil perusahaan tersebut membukukan kerugian hingga 823 Miliar Rupiah yang berbanding terbalik jika dibandingkan pada kondisi tahun 2019, dimana perusahaan membukukan laba bersih sebesar 1,36 Triliun Rupiah. Tidak hanya dirasakan oleh Matahari *Department Store*, hal serupa dialami oleh pusat perbelanjaan di Jakarta Pusat, Golden Truly resmi menghentikan operasionalnya pada 1 Desember 2020 lalu, Manajemen pihak Golden Truly mengubah model bisnisnya menjadi online untuk menyelamatkan keberlangsungan perusahaan. Serta, penutupan gerai permanen pun dilakukan oleh PT. Hero Supermarket Tbk, per 31 Juli 2021 yang menutup seluruh gerai *Giant supermarket*, langkah ini diambil akibat dari kerugian perusahaan yang terus dialami perusahaan, dan yang terakhir tahun 2020 perusahaan membukukan kerugian sebesar 1,215 Triliun Rupiah (Age, 2021).

Arifin (2018) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang dan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan arus kas bebas untuk membayar kewajiban disebut *financial distress*. Pada kondisi *financial distress* manajemen perusahaan dituntut untuk mengambil langkah cepat untuk setidaknya menghambat alur kerugian yang semakin parah. Penurunan deviden, penutupan pabrik, kerugian, pengangguran, pemberhentian CEO akibat ketidakmampuan dalam mengelola aset adalah beberapa dampak yang ditimbulkan akibat kondisi tersebut. Kondisi *financial distress* dapat digambarkan sebagai kondisi yang memperingatkan sejak awal bagi perusahaan dalam menghadapi permasalahan keuangan. Biasanya perusahaan yang memiliki pasiva yang tinggi lebih cepat merasakan tekanan keuangan daripada perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah.. Bukan berarti perusahaan yang memiliki utang yang rendah akan terhindar dari kondisi *financial distress*, perusahaan dengan kondisi tingkat utang yang relatif landai akan mengalami kondisi *financial distress* lebih belakang dan cepat atau lambat jika tidak memiliki perencanaan keuangan dan pengawasan yang baik pada seluruh sektor perusahaan.

Pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* yang tercipta dari beberapa studi dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Prasetya & Oktavianna, 2021) yang

mengklaim bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki efek negatif terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019) dan Widhiari & Merkusiwati (2015) . Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, oleh Muzharoatiningsih (2022) dengan hasil pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Saputra & Salim (2020).

Selanjutnya, untuk penelitian *interest coverage ratio* terhadap *financial distress* Meryana & Setiany (2021) mengemukakan bahwa *interest coverage ratio* memiliki dampak terhadap *financial distress*, hal tersebut didukung oleh Hanafi et al. (2021), Shetty & Vincent (2021) dan Abu Bakar & Yahya (2021). Penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Ananda et al. (2022) dimana *interest coverage ratio* tidak pengaruh terhadap *financial distress*. Kedua penelitian tersebut secara tidak konsisten menjawab pengaruh *interest coverage ratio* terhadap *financial distress*.

Penggunaan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan untuk mencapai laba yang diperoleh dari aktivitas penjualan maupun hasil investasi atas aset tersebut sehingga akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *financial distress*. Hal tersebut tertuang dalam penelitian yang dilakukan Damajanti et al.(2021), hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Akmalia (2020) dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hai et al. (2022). Namun, penelitian tersebut kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019) dengan memberikan informasi bahwa perusahaan dengan total aset yang besar tentunya mengikuti jumlah aset yang besar, oleh karena itu didukung oleh penelitian Sulastri & Zannati (2018) , akan menimbulkan biaya penyusutan yang dapat menurunkan keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian ini, menggunakan variabel pemoderasi CEO *overconfidence*. Keputusan yang diambil CEO akan menentukan arah perusahaan, seorang CEO dengan sifat yang terlalu memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi condong akan berani dalam memanfaatkan segala peluang yang ada. Perbedaan dengan penelitian lain, terletak pada variabel independen dan pemoderasi, sebab itu pada penelitian ini melakukan penelitian terhadap *financial distress* dengan variabel lain, dengan pertumbuhan perusahaan, *interest coverage ratio*, dan intensitas aset tetap sebagai variabel independen, serta CEO *overconfidence* sebagai variabel pemoderasi. Banyak faktor penentu yang dapat menghantarkan perusahaan ke dalam kondisi *financial distress* , hal tersebut menjadikan perusahaan harus dapat meminimalisir aktivitas serta strategi yang dapat menimbulkan permasalahan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghayour et al. (2022) mengemukakan bahwa CEO dapat memperkuat hubungan dengan *financial distress*. Strategi perusahaan dinilai berperan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan terutama kesehatan finansial, sehingga pada penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel independen dan variabel pemoderasi yang dapat membuat lemah atau kuatnya hubungan antar variabel independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Sehingga diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi perusahaan, dalam pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui dampak pertumbuhan perusahaan, *interest coverage ratio*, dan intensitas terhadap *financial distress* dengan CEO *overconfidence* sebagai variabel pemoderasi.

Berdasarkan perbedaan temuan pada penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, maka pada penelitian ini dilakukan pengembangan atas faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Pada penelitian ini, melakukan pengembangan dengan populasi, tahun dan variabel yang digunakan dimana CEO *Overconfidence* bertindak sebagai variabel pemoderasi yang dapat membuat kuat dan lemahnya hubungan variabel pertumbuhan perusahaan, *interest coverage ratio* dan intensitas aset tetap terhadap *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini dilakukan menganalisis hubungan pertumbuhan perusahaan, *interest coverage ratio*, dan *intensitas aset tetap* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh CEO *Overconfidence*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengutarakan maka hubungan keagenan muncul karena adanya kontrak antara *principal* dengan agen, dengan memberikan beberapa wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan. Brigham & Daves (2007) mengutarakan bahwa hubungan keagenan dapat terlaksana ketika *principal*, memperkerjakan beberapa pihak selaku manajer sebagai pihak yang menerima delegasi otoritas dalam pengambilan keputusan persoalan dalam teori ini mencakup beberapa pihak yang terlibat, seperti *agent* dengan *principal* dimana *agent* disinyalir tidak dapat berkontribusi sesuai dengan harapan *principal*, selanjutnya *agent* dengan kreditor, dimana adanya rasa khawatir akan dana yang telah dipinjamkan tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan tersebut. Akibat yang muncul dalam konflik tersebut, didasari oleh kepentingan individu setiap pihak, dimana *agent* berupaya untuk memaksimalkan strategi yang telah dibuat dengan hal lain seperti investasi maupun pinjaman dana, sehingga akan memunculkan konflik antara *agent* dengan *principal*. Di sisi yang berbeda, *principal* selalu menginginkan keuntungan dari operasional yang selalu meningkat tanpa adanya peningkatan beban perusahaan Pearce & Robinson (2008). Dalam kondisi *financial distress*, *agency theory* mengatakan bahwa perusahaan dapat terlibat konflik dengan kreditor, jika hutang meningkat maka konflik antar kedua belah pihak akan meningkat karena adanya peningkatan potensi kerugian yang akan dialami oleh kreditor (Nurlinda & Bertuah, 2019).

Teori Pensinyalan

Signaling theory dicetuskan oleh Spence (1973) mengungkapkan bahwa pihak yang disebut sebagai informan memberikan suatu isyarat berbentuk informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang berguna bagi pihak lain seperti investor. Melalui teori pensinyalan, rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak lain seperti investor, calon investor serta *stakeholder*. *Signaling theory* akan menjelaskan langkah perusahaan dalam menyebarkan sinyal berbentuk informasi kepada para investor yang mencakup bagaimana manajemen memandang perusahaan (Suganda, 2018). Analisis berdasarkan laporan keuangan memungkinkan investor untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan, hasil prediksi tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta dapat dijadikan indikator kesulitan keuangan sejak dini bagi perusahaan (Azizah & Yunita, 2022).

Menurut Jama'an (2008) *signaling theory* menggambarkan kondisi bagaimana semestinya perusahaan dapat mengisyratkan sebuah tanda berupa sinyal kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Dengan perusahaan memberikan *signaling theory*, maka manajemen